

KONSTRUKSI SOSIAL KOMUNITAS PESANTREN MENGENAI ISU RADIKALISME (Studi Kasus pada Pesantren Salaf dan Modern di Kota Malang)

Tsabita Shabrina Alfanani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

tsabita.shabrina@gmail.com

Abstract

Radicalism became a phenomenon widely discussed in inter-religious life. In practice, Islam and pesantren is often associated with acts of terrorism and other violence since the action was perceived as an extension of religious radicalism with jihad and amar ma'ruf nahi mungkar as basic commands. The focus of this study is to analyze how komunitas pesantren (pesantren community) perception about radicalism and how the process of those perceptions is formed. This research was conducted in two komunitas pesantren with different characteristic in Malang City: Alhayatul Islamiyah as salaf (traditional) pesantren and Ma'had Al-Qalam as modern pesantren. By using a qualitative approach and case study, this study resulted in three broad conclusions. First, salaf pesantren community's perception regarding the issue of radicalism tends to moderate and tolerant. Meanwhile, the perception of modern pesantren community on the issue of radicalism tends to vary; Second. The Construction process could be explained by the dialectical process from Berger & Luckman's social construction theory consisting of three simultaneous processes: externalization, objectivation and internalization. In the process, the researcher found three types of komunitas pesantren in perceiving radicalism which is contextual moderate and tolerant (as the majority group); fundamental (idealist) and pragmatic. At the salaf pesantren, Kyai was an important

figure in constructing value, while at modern pesantren the background, social settings and media give more influence in the construction process about radicalism; Third, the pattern similarity at salaf pesantren motivated by cultural hegemony by constructing value on a single base culturally affiliated to the nahdliyin tradition, while varying perceptions of modern pesantren arise from it's heterogeneous base. However, both of pesantren does not encourage their santri to act radically.

Keywords: *Social Construction, Pesantren Community, Radicalism*

A. Pendahuluan

Isu radikalisme melalui berbagai bentuk memang bukanlah hal yang baru dalam fenomena global. Begitu juga dalam aras nasional, fenomena ini menjadi isu dinamis yang silih berganti menjadi bahasan umum karena pengaruhnya dalam kehidupan sosial beragama serta keamanan dan ketahanan nasional. Indonesia sendiri memiliki sejarah radikalisme yang panjang yaitu mulai sejak awal negara ini berdiri, era Orde Lama, Orde Baru dan pasca Orde Baru baik dalam bentuk partai politik maupun gerakan atau organisasi masyarakat.

Radikalisme yang sering dikaitkan dengan agama Islam merupakan salah satu masalah yang kini dihadapi oleh beberapa negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Dalam Abdullah (2005) dijelaskan bahwa tindakan radikalisme sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor, ekonomi, lingkungan, sosial, pendidikan, dan politik ikut andil dalam memengaruhi radikalisme Islam. Namun demikian, radikalisme Islam sering kali digerakan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial dan keadilan.

Motif dari munculnya gerakan radikalisme juga dipicu oleh berbagai dugaan. Selain faktor sosio politik dan sosio historis, pendidikan dan produksi pengetahuan juga merupakan salah satu faktor penggerak pemahaman radikal sehingga hubungan antara agama, pendidikan dan terorisme menjadi hal yang menarik untuk dibahas, mengingat fenomena terorisme dan radikalisme seringkali ditudingkan kepada umat Islam, sehingga

pesantren dan madrasah (sekolah Islam) seringkali dicurigai sebagai tempat berkembangnya pemahaman radikal karena atmosfer pesantren yang mudah untuk didoktrinasi. Terlebih kecenderungan yang terjadi adalah remaja dan pelajar yang pemikirannya masih belum matang dijadikan sasaran utama dari pergerakan kelompok ini.

Sehubungan hal tersebut, Ahmed (2004) berkesimpulan bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah. Beberapa materi pendidikan Islam dinilai terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya chauvinisme keagamaan. Senada dengan Ahmed, Ramakhrisna (2009:129) dalam salah satu *chapter* bukunya *Education & Terrorism* juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dikenal sebagai faktor kunci dalam menggerakkan sistem pendukung radikalisme dan terorisme. Lebih lanjut, dicontohkan oleh Ramakhrisna (2009) dengan negara Arab Saudi, dimana 30% anggaran negara mereka dialokasikan dalam ranah pendidikan yang mengikuti kurikulum agama dari kelompok Wahabi yang secara gamblang mendikotomi antara kaum mereka (Islam) dengan musuh musuh Islam seperti kaum kafir-zionis yang dengan jelas membentuk oposisi biner (*us vs them*) dalam pandangan mereka, dimana hal tersebut ditengarai sebagai salah satu benih pemantik gerakan radikalisme.

Terkait hubungan radikalisme dan pendidikan tersebut, salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia yang mendapat sorotan tajam setelah terjadinya beberapa aksi radikal mengatasnamakan agama adalah pesantren. Serentetan aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam yang terjadi di Indonesia membuat umat Islam menjadi pihak yang dipersalahkan. Tuduhan tersebut utamanya muncul karena ajaran jihad dalam Islam ditengarai sebagai penyebab utama tindak radikalisme agama. Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni dari beberapa pondok pesantren, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren. Melihat fakta tersebut, maka semakin menguatkan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan keagamaan di pesantren dan radikalisme.

Terlebih dijelaskan oleh Mursalin & Katsir (2010) seiring beragamnya corak pesantren di Indonesia, dari pesantren salaf atau tradisional sampai pesantren khalaf atau modern wajah

pesantren perlahan-lahan berubah. Dicontohkan dengan fakta bahwa pesantren tidak lagi menjadi agen perubahan sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan melakukan purifikasi (pemurnian Islam dari tradisi-tradisi yang bukan dari Islam) yang luar biasa. Bahkan dalam beberapa kasus, seperti di Lamongan dan Ngruki, pesantren justru memproduksi radikalisme dengan doktrin-doktrin dalam pengajarannya. Inilah yang kemudian ikut mempersubur gejala radikalisme di kalangan pesantren. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang signifikan dalam fenomena ini.

Dalam konteks gerakan radikalisme di Indonesia, Belakangan ini, Daerah Malang Raya menjadi bahan perbincangan nasional terkait isu radikalisme melalui gerakan jaringan negara Islam Iraq-Syiria atau ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*), dimana Kota Malang ditengarai menjadi basis perekrutan kelompok radikal tersebut. Kemudian, Pada tahun 2015 beberapa media mewacanakan bahwa Malang Darurat Terorisme melalui kuasa media untuk membentuk wacana tentang pemberantasan dan bahaya ISIS di Malang yang “menyuruh” orang untuk waspada pada gerakan Islam garis keras. Hal ini dibuat agar masyarakat semakin waspada bahwa aksi terorisme atau gerakan Islam garis keras bukan hanya terjadi saat ini, tapi sudah terjadi sejak lama, yang kemudian diperkuat dengan pendapat bahwa Malang memang menjadi Kota yang nyaman untuk terorisme berkamufase dengan warga dimana mereka tinggal (Kholifah & Fitrianita, 2015).

Kembali lagi sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, dalam hubungannya dengan pendidikan dan produksi pengetahuan, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pandangan komunitas pesantren, yaitu kyai, ustadz dan santri di Kota Malang mengenai isu radikalisme dan terorisme. Termasuk memetakan posisi ketiga unsur pesantren tersebut (kyai, ustadz, santri) dalam memandang wacana radikalisme, menelusuri proses terbentuknya persepsi dari ketiganya melalui latar belakang sosial, politik, ekonomi dan budaya individu, kurikulum dan temuan temuan lainnya dalam penelitian serta mencari perbedaan mendasar temuan dari kedua pesantren sebagai objek penelitian yang berbeda.

Selanjutnya, fokus penelitian dengan upaya untuk mengetahui dan menganalisis persepsi radikalisme dalam tataran konsep secara umum, termasuk di dalamnya persepsi tentang jihad, *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyuruh pada kebaikan dan menghindari kemungkaran) dan penegakan syariat Islam. Ketiganya dipilih sebagai indikator karena sering menjadi pemantik gerakan radikal. Fokus penelitian ini adalah pada komunitas pesantren pada dua pesantren berkarakteristik berbeda yang ada di Kota Malang, yang pertama adalah Ma'had Al-Qalam (Pesantren *Khalaf* yang berdiri dan mengakomodasi semua golongan) dan Pesantren *Alhayatul Islamiyah* Kedungkandang Malang (yang merupakan pesantren *salaf* dan berasosiasi dengan NU). Maka dalam pembentukan persepsi dari kedua pesantren tersebut, Teori Konstruksi Sosial Berger & Luckman dipakai untuk memahami bagaimana konstruksi komunitas pesantren terkait radikalisme, karena konstruksi yang dibentuk oleh individu akan “berbalik” membentuk individu tersebut dalam bentuk tindakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan rumusan masalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi persepsi isu radikalisme pada komunitas pesantren di Kota Malang serta proses pembentukan konstruksi tersebut. Informan dalam penelitian ini antara lain Kyai, Ustadz-Ustadzah dan Santriwan-Santriwati sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang antara bulan november 2015 sampai Oktober 2016. Data diambil melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi literatur serta diakhiri dengan triangulasi data Moelong terkait triangulasi metode dan sumber data.

C. Hasil Dan Pembahasan

Persepsi Komunitas pesantren Mengenai Radikalisme

Peneliti menggunakan tiga indikator untuk membantu menganalisis persepsi radikalisme pada komunitas pesantren, yaitu persepsi tentang Jihad; *Amar Ma'ruf nahi Mungkar* dan Penegakan Syariat Islam. Dalam proses konstruksi persepsi

tersebut, terdapat berbagai dialektika antara dunia subjektif masing-masing komunitas pesantren dengan realita fenomena-fenomena radikalisme yang terjadi. Dari proses dialektika pada kedua pesantren yang diteliti, peneliti melihat bahwa terdapat tiga garis besar varian konstruksi persepsi komunitas pesantren dalam memandang isu radikalisme, yaitu mereka yang tergolong kontekstual *moderat*- (sebagai kelompok mayoritas), kontekstual *fundamentalis* (idealis) dan kontekstual *pragmatis*.

Hasil wawancara pada komunitas pesantren salaf, keseluruhan informan secara umum mempersepsikan jihad sebagai upaya untuk bersungguh-sungguh pada jalan Allah. Ditegaskan pula bahwa jihad bukanlah semata berarti perang dan mengangkat senjata namun berupaya bersungguh-sungguh sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Konteks jihad disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga bentuk jihad bisa bermacam-macam. Kemudian, perilaku terorisme dan kelompok-kelompok militan radikal lainnya bukanlah merupakan tindakan yang digolongkan sebagai jihad, kelompok tersebut merupakan golongan orang yang tidak memahami ajaran Islam secara mendasar.

Selanjutnya, Perintah *Amar ma'ruf nahi mungkar* dipersepsikan sebagai tindakan yang dilakukan sesuai porsi dan kemampuan masing dengan cara yang *ma'ruf* (baik) dan hikmah. Secara tegas, mereka juga tidak setuju dengan aksi ormas tertentu yang menggunakan kekerasan untuk ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*. Menurut salah satu informan, yaitu Ustadzah Nur Rohmah, Ormas-ormas yang melakukan kekerasan dalam dakwah menjadikan dalil *amar ma'ruf* sebagai landasan, namun alangkah baiknya jika metode *amar ma'ruf nahi mungkar* dilakukan dengan cara lembut. Sebagaimana para *salafus saleh* mencontohkan da'wah nya di masa lalu yang cenderung menggunakan *mauidhoh hasanah* (memberi contoh yang baik) juga dengan pendekatan melalui kebudayaan sehingga pada saat itu penyebaran Islam lebih mudah diterima, bagaimana Islam dapat pelan-pelan masuk pada masyarakat Hindu-Budha yaitu melalui pendekatan budaya.

Terakhir, komunitas pesantren salaf memandang bahwa visi kemanusiaan dari syariat Islam lebih diutamakan daripada ditegakkannya syariat Islam secara formal, mengingat kondisi Indonesiayangmultikultural. Dengan begitu, komunitas pesantren

salaf juga menentang sistem *khilafah* dan memperjuangkan keberlangsungan NKRI, terlebih negara pancasila merupakan sesuatu yang sudah diikhtiarckan oleh ulama dan pejuang sehingga hal tersebut harus dijaga. Menurut pimpinan ponpes Alhayatul Islamiyah, yaitu KH.Irfan Azis Indonesia bukan negara Islam, tapi negara pancasila, Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa NKRI harga mati, maka sebagai warga negara tentu harus menerima segala apa segala bentuk yang sudah dibuat diundang -undangkan di Indonesia. Ditambahkan oleh beliau, bentuk negara pancasila juga merupakan ikhtiar dan upaya ulama-ulama terdahulu dalam menjembatani relasi agama dan negara. Pada pesantren salaf, terlihat adanya kecenderungan homogenitas jawaban baik pada kyai, ustadz-ustadzah dan santriwan santriwati dalam mempersepsikan isu radikalisme dimana kesemuanya mengarah pada jawaban yang moderat.

Sementara itu, Pada pesantren modern, persepsi komunitas pesantren mengenai isu radikalisme cenderung bervariasi. Mengenai persepsi tentang jihad, secara umum komunitas pesantren modern menyatakan bahwa perintah jihad disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada zaman rasul, jihad memang berarti perang karena konteks jaman saat itu sebagai media pertahanan. Namun pada saat ini, sarana jihad bisa bermacam-macam disesuaikan dengan peran dan kemampuan. Kemudian, mereka juga secara tegas berpendapat bahwa aksi kelompok radikal dan terorisme merupakan hal yang melenceng dari ajaran Islam. Menurut pimpinan Ma'had Al-Qalam yaitu Ustadz Sukardi, pada zaman rosul jihad memang diartikan sebagai peperangan karena perang saat itu merupakan media untuk mempertahankan diri. Jika pada saat itu umat Islam tidak mau berperang sama halnya dengan menyerah pada keadaan. Namun, ditambahkan pula bahwa pada masa sekarang konteks jihad berkembang, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang ada, maka aplikasi jihad bisa bermacam-macam.

Selanjutnya, Persepsi mengenai *Amar ma'ruf nahi mungkar* dimaknai sebagai proses dakwah yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan dilakukan dengan tahapan. Mengenai aksi ormas tertentu yang menggunakan kekerasan sebagai sarana da'wah, terdapat informan yang menentang, terdapat pula informan yaitu Ustadzah Azri yang cenderung membiarkan. Pembiaran tersebut dengan alasan bahwa adanya gerakan-gerakan ormas

yang radikal tersebut merupakan suatu *sunnatullah*, semuanya merupakan ketentuan Allah untuk menjadi penyeimbang kelompok-kelompok yang tidak radikal. Kemudian terdapat pula yang cenderung memberi pembelaan, yaitu Ustadz Hudi dengan alasan citra buruk ormas tersebut merupakan bentukan dari pers yang timpang, padahal menurutnya ormas tersebut sudah bertindak melalui prosedur.

Terakhir, Sebagian informan pada komunitas pesantren modern menganggap sistem negara yang berlaku sekarang sudah baik dan perlu ditingkatkan lagi dan tidak sepakat dengan ditegakkannya negara khilafah dan syariat Islam. Di sisi lain, salah satu informan yaitu Ustadz Hudi berpendapat bahwa syariat Islam bukanlah merupakan suatu wacana, dan penegakannya dinilai tidak merugikan kelompok masyarakat manapun. Dari paparan di atas terlihat bahwa berbeda dengan pesantren salaf, komunitas pesantren modern memiliki persepsi yang lebih bervariasi dimana selain persepsi yang moderat muncul pula tipe komunitas pesantren yang cenderung fundamental (idealis) dan juga pragmatis.

Proses Konstruksi Persepsi dalam Tiga tahapan Dialektis

Untuk memahami variasi persepsi pada masing-masing komunitas pesantren, maka bagian ini akan digunakan tiga proses dialektik dalam teori konstruksi sosial Berger & Luckman yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Ketiga proses simultan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan momen penyesuaian (adaptasi) diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam proses eksternalisasi tersebut, hal yang paling mendasar adalah bagaimana individu dengan kemampuan agensinya melakukan penyesuaian dan eksternalisasi (pengaktualisasian diri) terhadap *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) seperti simbol-simbol atau fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sosial baik yang bersifat abstrak maupun konkret yang dimiliki masing-masing individu.

Pada proses eksternalisasi, persepsi komunitas pesantren mengenai radikalisme dibentuk dari penyesuaian mereka dengan *stock of knowledge* yang mereka punyai. *Stock of knowledge*

tersebut adalah setting sosial pada masing-masing pesantren seperti kurikulum dan lingkungan sosial pesantren; Latar belakang masing masing informan (keluarga, riwayat pendidikan, dll) dan Media yang bisa berupa informasi yang didapat dari luar pesantren serta realitas radikalisme yang terjadi, baik di aras lokal, nasional maupun global. Bagi komunitas pesantren, teks-teks yang abstrak merupakan teks-teks yang tertulis pada kitab-kitab atau sumber informasi yang mereka dapat.

Sumber informasi yang mereka dapat sebagian besar berbeda-beda dan tidak menutup kemungkinan bersumber sama namun penafsirannya berbeda hal tersebutlah yang menimbulkan variasi persepsi pada masing-masing informan. Sedangkan teks yang kongkret adalah kenyataan-kenyataan kehidupan dalam dunia sosial yang dialami sehari-hari oleh masing-masing informan yakni dunia pesantren serta realitas radikalisme yang terjadi disekelilingnya. Berikut proses eksternalisasi tersebut penulis gambarkan sebagai berikut:

Pertama, Adaptasi komunitas pesantren terhadap setting sosial yang mereka tinggali yaitu pesantren. Adaptasi tersebut didapat dari teks-teks (kitab-kitab) yang mereka pelajari. Bila dilihat dari kurikulum masing-masing pesantren, baik Ponpes Alhayatul Islamiyah maupun Ma'had Al-Qalam tidak ada satu pun kitab-kitab yang mengajarkan aksi-aksi atau pemikiran yang berbau radikal. Walaupun keduanya merupakan pesantren dengan karakteristik yang berbeda, namun Kitab kitab yang diajarkan sebagian besar tidak jauh berbeda, perbedaan hanya terletak pada cara pengajaran, administrasi dan sistem pembagian kelas sehingga pengaktualisasian diri pada masing-masing komunitas pesantren, baik kyai, ustadz dan santri tidak bergelut dengan bahan ajar yang berbau radikal.

Kedua, Adaptasi dengan latar belakang masing masing informan. Keluarga, riwayat pendidikan, organisasi dan sosok inspirasional memberikan porsi tertentu dalam produksi pengetahuan pada proses eksternalisasi. Ketiga sarana sosialisasi tersebut tentunya memberikan pengaruh pada masing masing informan dalam membentuk persepsi mengenai radikalisme. Dalam penelitian ini, mayoritas informan merupakan individu yang berlatar belakang keluarga nahdliyin. Komunitas pesantren pada Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah kesemuanya berasal dari keluarga nahdliyin dan juga berada di pondok pesantren

serta organisasi yang berbasis Nahdlatul Ulama. Pengaruh yang kuat terlihat ketika semua informan merujuk pada simbol organisasi tersebut ketika menjawab pertanyaan mengenai indikator radikalisme, seperti penyebutan tokoh pendiri NU yaitu KH. Hasyim Asyari serta secara tegas menyatakan bahwa informan yang berlatarbelakang nahdliyin sangat anti dengan hal-hal berbau radikalisme dan mendukung tegaknya NKRI.

Selanjutnya, Lain halnya dengan komunitas pesantren dari Ma'had Al-Qalam yang memiliki berbagai macam latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan organisasi. Hal tersebut juga membawa pada pandangan bermacam-macam mengenai radikalisme. Secara keseluruhan, semua informan tidak ada yang memiliki tendensi untuk berpikiran dan berperilaku radikal, namun terdapat salah satu perwakilan ustadz dari pesantren modern, yaitu Ustadz Hudi yang berpendapat agak fundamental dalam menyikapi penegakan syariat Islam. Informan tersebut berpendapat bahwa syariat Islam bisa diterapkan di Indonesia dan sangat optimis bahwa penerapan syariat tidak merugikan pihak manapun (termasuk non muslim).¹ Kemudian, beliau juga tidak menemukan hal yang perlu dikhawatirkan dari langkah ormas-ormas tertentu yang melakukan kekerasan dalam dakwah karena menurutnya *pers* lah yang membuat citra ormas tersebut menjadi buruk². Selebihnya pandangan beliau mengenai jihad dan terorisme sama dengan informan yang lain yang menganggap hal tersebut adalah hal yang salah.

Ketiga, Informasi-Informasi yang mereka dapat diluar setting sosial yang mereka diami. Dalam hal ini informasi tersebut bisa berupa berita di televisi, koran, radio, internet atau media elektronik lainnya. Pada pondok pesantren Alhayatul Islamiyah, konten jawaban yang dipaparkan komunitas pesantren disana cenderung sama. Mengenai keluasan jawaban, perbedaan terletak pada santri pada kedua pondok tersebut.

1 Pandangan tersebut bisa jadi ada karena merujuk pada pengalaman beliau ketika berkuliah di mesir dan melihat praktik syariat Islam yang diterapkan disana (menggunakan mahdzab hanafi) serta realitas yang menunjukkan bahwa menurut beliau hukum di Indonesia yang belum berfungsi secara baik dan tidak membuat jera. Beliau membandingkan dengan tingkat kejahatan di negara dengan syariat Islam yang relatif rendah

2 beliau pernah memiliki pengalaman dialog bersama dengan anggota ormas tersebut, sehingga beliau memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai profil dan aksi ormas tersebut.

Kyai, pimpinan, ustadz dan ustadzah pada kedua pesantren memiliki cadangan pengetahuan yang bervariasi begitu juga dengan santri pada ma'had Al-Qalam yang cenderung aktif dalam memberikan jawaban, berbeda halnya dengan santri pada ponpes Al-hayatul Islamiyah yang kurang aktif dan menunggu pancingan pertanyaan dari peneliti. Hal tersebut bisa terjadi karena santri pada ponpes Alhayatul Islamiyah terbatas pada akses terhadap informasi lain halnya pada santri pada ma'had Al-Qalam yang memiliki akses informasi yang lebih banyak.

Objektivasi

Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan. Disini terjadi proses membandingkan, penilaian serta mengidentifikasi diri oleh individu di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya (Basrowi,2002). Pada proses ini individu meletakkan suatu fenomena di luar diri manusia sehingga seakan-akan fenomena tersebut menjadi hal yang objektif. Proses ini terjadi ketika terjadi proses penarikan fenomena keluar dari individu (Moesa,2007). Sebagai proses interaksi diri dalam dunia sosiokultural, maka objektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri ditengah interaksinya dengan dunia sosialnya seakan-akan terdapat dua realitas, yaitu realitas diri individu tersebut (realitas subjektif) dan realitas objektif yang berada diluar diri yang subjektif.

Pada penelitian ini komunitas pesantren tidak mendapat sumber informasi mengenai persepsi mereka tentang radikalisme dari sumber dan pengalaman yang tunggal melainkan juga dari sumber-sumber lainnya, baik teks atau lembaga dan organisasi tempat mereka berkecimpung. Oleh karena itu dua realitas yang telah disebut di atas (subjektif & objektif) membentuk jaringan interaksi intersubjektivitas melalui proses institusionalisasi (pelembagaan). Dalam tahap *Objektivasi*, terjadi proses interaksi atau dialog intersubjektif dalam dunia sosio kultural yang juga menjadi proses institusionaliasi atau pelembagaan yang berarti proses membangun pemikiran menjadi tindakan. Proses *objektivasi* dalam kaitannya dengan persepsi komunitas pesantren mengenai radikalisme dapat dideskripsikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, Komunitas pesantren dan realitas radikalisme agama merupakan hal yang berbeda. Dari perspektif komunitas pesantren, realitas radikalisme merupakan hal yang berada diluar dirinya dalam proses objektivasi ini. “Dialog” intersubjektivitas antara komunitas pesantren dan realitas radikalisme diluar mereka tersebut menimbulkan munculnya dinamika persepsi-persepsi baru dalam memahami hal tersebut yang pada akhirnya nanti dalam proses internalisasi akan menghasilkan integrasi makna yang sebelumnya terpisah. Kemudian, persepsi komunitas pesantren tersebut tentu juga berhubungan dengan tradisi dari masing-masing pesantren yang mereka tinggali. Dalam setting sosial tersebutlah masing-masing komunitas pesantren berproses “*menjadi*” melalui tahapan konstruksi sosial.

Kedua, Pelembagaan atau institusionalisasi. Masyarakat dalam pandangan Berger & Luckmann adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat *proses pelembagaan* yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualisation*), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya.

Pada masing-masing pesantren tentu memiliki mekanisme dan kontrol masing masing dimana setiap anggota yang berada dalam pesantren tersebut mendapatkan “penghargaan sosial” ketika berarah sejalan dengan realitas yang berusaha dibangun pada masing-masing pesantren dan sebaliknya, mereka akan mendapat konsekuensi ketika menyimpang dari kontrol yang ada. Pada pesantren salaf contohnya, peraturan yang ada cenderung membatasi santriwan dan santriwati untuk berhubungan dengan dunia luar. Santriwan dan santriwati dilarang keluar dari area pondok dan akses terhadap informasi juga cenderung terbatas dengan tidak diperbolehkannya membawa alat komunikasi serta tidak disediakan fasilitas internet. Sehingga diharapkan para santri terjaga dari pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar ponpes. Berbeda halnya dengan pesantren modern yang lebih memfasilitasi berlangsungnya akses informasi pada santri

nya sehingga kesempatan untuk menggali informasi di luar kitab-kitab yang ada di dalam pesantren lebih luas.

Maka pelembagaan dan legitimasi secara tidak langsung berjalan pada masing masing pesantren melalui aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman tersebut. Aturan tersebut sebenarnya merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial (menurut perspektif masing-masing pesantren). Sehingga basis dan karakteristik pesantren sangat memberi pengaruh dalam pembentukan persepsi komunitas pesantren terhadap isu radikalisme.

Internalisasi

Kemudian dalam tahap internalisasi yaitu proses penyerapan atau penarikan kembali realitas objektif kedalam diri masing-masing individu (realitas subjektif) dimana individu tersebut mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya, yakni pada masing-masing pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam lingkungan pesantren, pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa subjek dalam pesantren. Sebagai momen identifikasi diri, internalisasi merupakan momen untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial sehingga menghasilkan berbagai tipologi dan penggolongan sosial yang didasari oleh basis pemahaman, kesadaran dan identifikasi diri.

Dalam tahap identifikasi diri ini, hal yang penting adalah sosialisasi baik sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer dilakukan melalui keluarga dan sekunder bisa melalui organisasi atau setting sosial yang seseorang diami. Pada komunitas pesantren salaf dengan basis tunggal maka pengetahuan dan tindakan beragama sebagian besar akan dipengaruhi oleh tafsir agama dalam pesantren tersebut. Begitu juga dengan komunitas pesantren modern yang tidak berafiliasi dengan ormas tertentu, maka pengaruh pada pengetahuan, pemahaman dan tindakan beragama mereka akan dipengaruhi sumber yang lebih variatif sesuai dengan arah dan tujuan pesantren tersebut. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Selain itu juga ada organisasi dan basis sosial lain yang bisa menjadi saluran sosialisasi, di mana dari situlah

sosok inspirasional juga bisa membentuk persepsi.³ Kemudian, media juga merupakan sarana sosialisasi lainnya, sebagaimana yang sering dipaparkan sebelumnya intensitas akses informasi terhadap fenomena radikalisme juga mempengaruhi pembentukan persepsi kelompok masyarakat pada masing-masing pesantren.

Dengan kata lain, internalisasi merupakan suatu *kekhasan* identitas diri ketika terjadi relasi eksternal menuju pemaknaan subjek ditengah dunia yang objektif setelah melalui proses interpretasi dalam konteks jaringan kehidupan yang kompleks (Moesa,2007). Dengan demikian, melalui proses dialektis teori konstruksi sosial Berger dan Luckman yaitu eksternalisasi dan objektivasi, realitas radikalisme diolah menjadi pemahaman yang bersifat internal sehingga muncul persepsi yang berbeda dari masing-masing komunitas pesantren. Maka berdasarkan ketiga proses dialektis tersebut maka pada poin selanjutnya akan dipaparkan proses konstruksi persepsi radikalisme pada masing-masing komunitas pesantren.

Proses Konstruksi Persepsi mengenai Isu Radikalisme pada Pesantren Salaf

Konstruksi persepsi pada masing-masing komunitas pesantren salaf memiliki proses yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan strata pada tiap komunitas pesantren. Dalam pesantren salaf, posisi Kyai jelas berada pada strata tertinggi dalam pola relasi komunitas pesantren. Kyai bertanggung jawab sebagai *garda* utama dalam pengkonstruksian nilai dan produksi pengetahuan terhadap komunitas pesantren lainnya yang diwujudkan dalam kurikulum dan peraturan ponpes sesuai dengan *basic* dan *stock of knowldege* beliau. Dilanjutkan

3 Dalam penelitian ini, selain setting sosial pada masing masing pesantren yang berbeda, keikutsertaan dalam organisasi - organisasi diluar pesantren juga berperan besar dalam membentuk konstruksi persepsi pada masyarakat pesantren. Pada pesantren salaf organisasi yang diikuti semua informan merupakan organisasi yang berada dalam naungan *Nahdliyin*. Maka sejalan dengan ilmu yang mereka dapat baik di pondok maupun sarana pendidikan lainnya bermuara pada satu afiliasi kultur yang sama. Sedangkan pada masyarakat pesantren modern, sosok inspirasional dan organisasi yang diikuti bisa bermacam - macam. Salah satunya seperti kegemaran salah satu informan dengan pemikiran budayawan bisa ikut membangun pola pikir tersebut.

dengan ustadz-ustadzah sebagai perantara pengkonstruksian nilai kepada santri serta pendampingan dalam keseharian santri. Terakhir, santri sebagai strata terendah merupakan anggota komunitas pesantren yang berada dalam posisi yang diatur dan penerima konstruksi nilai.

Bagi Kyai Irfan, proses eksternalisasi berasal dari *stock of knowledge* beliau yang didapatkan dari beberapa pengalaman seperti riwayat pendidikan, pengalaman organisasi serta latar belakang keluarga beliau. Kyai Irfan lahir di keluarga NU dan organisasi yang berlatar belakang NU. Maka beliau mencurahkan dan mengadaptasikan diri beliau sebagai Kyai dari kalangan Nahdliyyin yang cenderung moderat dan toleran. Terlebih Organisasi Nahdlatul Ulama berada di barisan terdepan untuk mengawal jalannya NKRI sehingga pandangan beliau terhadap hubungan negara dan agama cenderung berposisi *simbiosis mutualisme* dalam artian saling mendukung, saling menguntungkan. Riwayat pendidikan beliau yang selain fokus pada pendidikan agama dan kitab kuning, beliau juga mengenyam pendidikan umum dan pendidikan lanjut pada bidang pendidikan agama Islam dan Hukum. Dalam setting sosial tersebutlah institusionalisasi pada proses Objektivasi terjadi. Pemahaman beliau mengenai radikalisme berproses diantara pranata-pranata yang berada disekeliling beliau, hal tersebut berhubungan dengan manajerial beliau dalam menata peraturan dan kurikulum pondok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Begitu pula dengan Ustadz Nur Yasin dan Ustadzah Nur Rohmah sebagai perantara dalam pengkonstruksian nilai mengadaptasikan diri mereka dengan pola yang tidak jauh berbeda dengan Kyai Irfan Azis karena pada dasarnya pengurus inti dalam ponpes salaf berasal dari satu keluarga. Sehingga, walaupun mereka juga berkesempatan sebagai pengkonstruksi nilai (bukan hanya perantara), nilai-nilai yang diajarkan tidak akan keluar dari basis dan karakteristik pondok dan nilai-nilai Nahdliyyin tetap terjaga dalam lingkup lembaga yang berasal dari satu basis kultural.

Sementara itu, santri sebagai pihak yang dikonstruksi dapat menerima pengkonstruksian nilai tersebut tanpa halangan berarti, didukung dengan peraturan pondok pesantren yang mengatur santri agar tidak keluar dari koridor *nahdliyyin*. Terlihat pada peraturan-peraturan pondok pesantren yang

benar-benar membatasi akses interaksi dengan dunia luar yang dinilai tidak sesuai. Seluruh santriwan dan santriwati tidak boleh keluar dari lingkungan ponpes kecuali ada izin tertulis, sebagaimana dijelaskan di awal, bahkan pada usia mahasiswa hanya santriwan yang boleh kuliah diluar, sedangkan santriwati hanya boleh berkuliah didalam kompleks pesantren. Kemudian organisasi-organisasi serta pendidikan formal yang mereka jalani tidak boleh keluar dari jalur *nahdliyin*. Selain itu, akses terhadap informasi juga terbatas, pada santriwan dan santriwati dalam pesantren salaf kesempatan mereka untuk mengakses informasi melalui media cetak, elektronik, baik melalui *handphone*, televisi serta akses internet sangat terbatas bahkan cenderung tidak bisa. Sehingga asupan informasi yang mereka dapat murni dari lingkungan ponpes dan kemungkinan bisa mengakses informasi diluar ponpes sangat minim seperti ketika liburan atau perpulangan yang hanya beberapa tahun sekali dan bahkan ada santri yang hanya pulang setahun sekali. Dialog intersubjektivitas antara komunitas pesantren dengan setting sosial serta realitas radikalisme diluar mereka tersebut menimbulkan munculnya dinamika persepsi-persepsi baru dalam memahami hal tersebut yang pada akhirnya nanti dalam proses internalisasi akan menghasilkan integrasi makna yang sebelumnya terpisah.

Maka bisa disimpulkan bahwa dalam proses konstruksi persepsi radikalisme pada komunitas pesantren salaf, Kyai memiliki peranan penting sebagai agen pengkonstruksi nilai. Bersama dengan ustadz dan ustadzah yang mengatur kurikulum baik kurikulum tertulis seperti kitab kitab yang diajarkan maupun kurikulum tidak tertulis. Dengan *basic* serta *stock of knowledge* Kyai dan Ustadz Ustadzah yang cenderung sama, yakni berada pada afiliasi kultultur yang sama serta hubungan keluarga yang sama semakin memudahkan jalannya proses pengkonstruksian nilai-nilai dalam hal ini khususnya mengenai radikalisme yang hasilnya homogen, yaitu pemahaman yang kontekstual moderat serta melancarkan pengawalan terhadap terjaganya eksistensi tradisi dalam suatu lembaga pendidikan.

Latar Belakang, Media dan realitas radikalisme merupakan sumber *stock of knowledge* bagi Kyai Ustadz dan Santri dalam pembentukan persepsi mengenai radikalisme. Riwayat pendidikan, latar belakang keluarga dan keikutsertaan dalam

organisasi (yang kesemuanya bercorak NU) berpengaruh terhadap proses konstruksi tersebut, begitu juga akses terhadap media dan pengetahuan akan realitas radikalisme di sekeliling lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, pengaruh media tidak begitu signifikan pada proses konstruksi persepsi radikalisme pada santriwan dan santriwati mengingat terbatasnya akses mereka terhadap informasi di luar ponpes, sehingga bagi santri, Kyai dengan bentuk legitimasinya yang berupa kurikulum (baik tertulis maupun tidak) lebih berpengaruh dalam membentuk persepsi mereka mengenai radikalisme.

Proses Konstruksi Persepsi Radikalisme pada Komunitas pesantren Modern

Berbeda dengan proses konstruksi persepsi mengenai radikalisme pada pesantren salaf, proses konstruksi persepsi pada masyarakat modern memiliki jalurnya sendiri. Bila pada pesantren salaf posisi Kyai merupakan sosok sentral, pada pesantren modern posisi Kyai (yang disebut pimpinan-atau tetap ustadz) tidak jauh berbeda dengan ustadz-ustadzah lainnya, posisi pimpinan bisa dibilang lebih tinggi dari ustadz-ustadzah lainnya hanya dalam ranah birokrasi, namun pola hubungan sehari-hari cenderung lebih egaliter. Hal tersebut disebabkan oleh proses pemilihan pimpinan ma'had yang dilakukan oleh kepala madrasah bersama komite madrasah dibawah komando dari kemenag.

Berbeda dengan pesantren salaf yang strukturnya didominasi dari keluarga, pimpinan serta ustadz dan ustadzah pada pesantren modern datang dari latar belakang yang berbeda. Pimpinan ma'had mempunyai masa tugas sekitar 5 tahun dan diganti setelah masa tugas habis, dimana pimpinan ma'had merupakan ustadz yang sudah lama berkecimpung dan mengembangkan ma'had. Sementara itu, ustadz dan ustadzah rata-rata berasal dari alumni MAN 3 Malang serta pondok-pondok lain yang juga berlatar belakang modern.

Pola relasi pada pesantren modern yang cenderung egaliter, memberi celah bagi masing-masing komunitas pesantren untuk mengeksplorasi pengetahuan diluar apa yang diberikan didalam ma'had. Hal tersebut terlihat dari variasi persepsi mengenai radikalisme dari masing-masing komunitas pesantren yang

mengisyaratkan pengkonstruksian nilai mengenai radikalisme didapat melalui sumber dan pengalaman yang bervariasi pula sesuai dengan latar belakang masing-masing komunitas pesantren. Dalam proses pengkonstruksian persepsi mengenai radikalisme, latar belakang dan pengalaman serta intensitas akses informasi diluar ma'had memberi porsi lebih dari pada pendidikan internal ma'had.

Bagi Ustadz Sukardi, sebagai pimpinan ma'had proses eksternalisasi berasal dari *stock of knowledge* beliau yang didapat dari beberapa pengalaman seperti riwayat pendidikan, pengalaman organisasi serta latar belakang keluarga beliau. Ustadz Sukardi lahir di sumenep dan menyelesaikan pendidikan agama di pondok pesantren modern yang juga berdiri di atas semua golongan. Pandangan beliau mengenai radikalisme cenderung bercorak kontekstual moderat yang berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, beramar ma'ruf sesuai dengan tempatnya dan menolak khilafah. Sementara itu, pandangan berbeda datang dari Ustadz Hudi dan Ustadzah Azri, dimana persepsi Ustadz Hudi cenderung bercorak kontekstual pragmatis dan Ustadzah Azri bercorak kontekstual pragmatis yang muncul berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pesantren modern tidak ada proses pengkonstruksian nilai secara khusus mengenai radikalisme maupun anti-radikalisme sehingga masing-masing informan menafsirkan radikalisme sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing.

Selanjutnya, dalam penelitian ini persepsi santriwan dan santriwati cenderung bercorak kontekstual moderat. Produksi pengetahuan mereka mengenai radikalisme beberapa didapat dari ustadz ustadzah yang dalam beberapa kesempatan memang menyampaikan informasi mengenai kewaspadaan terhadap kemunculan gerakan-gerakan Islam militan serta bagaimana berjihad itu harus dilakukan sesuai konteks perkembangan zaman. Walaupun begitu, porsi informasi yang didapat diluar teks dan pengajaran (ceramah) dari ustadz ustadzah juga diimbangi dengan intensitas akses informasi yang memadai. Pondok modern yang memfasilitasi kemudahan para santri untuk mengakses informasi melalui berbagai media. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada keluasan pengetahuan dan cara menjawab yang lugas dan mengalir serta menunjukkan

tidak adanya homogenitas persepsi antara komunitas pesantren modern. Dialog intersubjektivitas antara komunitas pesantren dengan setting sosial, pengalaman serta realitas radikalisme diluar mereka tersebut menimbulkan munculnya dinamika persepsi-persepsi baru dalam memahami hal tersebut yang pada akhirnya nanti dalam proses internalisasi akan menghasilkan integrasi makna yang sebelumnya terpisah.

Maka bisa disimpulkan bahwa dalam proses konstruksi persepsi radikalisme pada komunitas pesantren modern pengetahuan mengenai radikalisme dalam tatanan wacana (pemikiran) didapat dari pengalaman dan latar belakang masing-masing komunitas pesantren hingga memunculkan beberapa tipe pemahaman yaitu kontekstual *fundamentalis*, *pragmatis* dan *moderat*. Namun dalam tatanan praksis tidak ada proses pengajaran atau pemikiran yang mengarah pada hal yang berbaur radikal. Hal tersebut dikarenakan ma'had Al-Qalam berada dalam garis pengawasan dan komando dari Kemenag yang memang mengusung toleransi dan anti radikalisme.

Pesantren Salaf: Hegemoni kultural melalui konstruksi nilai-nilai sebagai penjaga eksistensi tradisi

Pesantren salaf merupakan representasi bentuk awal pesantren yang ada di Indonesia. Dimana ciri-ciri mendasarnya adalah pesantren yang fokus pada pelajaran agama, dibangun dan tumbuh dari kebutuhan masyarakat, dikelola oleh masyarakat di daerah tersebut dan berpegang pada kitab-kitab klasik mengikuti ulama-ulama terdahulu. Ciri lainnya, pesantren salaf juga memiliki sisi administratif yang sederhana, proses pembelajaran dengan metode yang tradisional serta basis kultural yang cenderung berafiliasi pada basis Kultural NU. Untuk melihat pola persepsi masyarakat pesantren salaf mengenai radikalisme, hal yang perlu dilihat adalah basis dan afiliasi pesantren salaf tersebut. Dari situlah kemudian bisa dilihat rujukan budaya apa yang mereka ikuti. Dalam pesantren berbasis NU pola-pola yang diajarkan berpijak pada *ahlussunnah wal jamaah* yaitu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW dan Thoriqoh para sahabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqih) dan hakikat (tasawwuf dan akhlaq).

Terlebih, karakter umum dari pola Ahlussunnah waljamaah antara lain adalah sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *ta'adul* (netral, keadilan), dan *tasamuh* (toleran) (Burhani, 2012). Maka jelas, bahwa pesantren salaf dengan afiliasi NU sudah mentahbiskan sebagai golongan yang bersifat mengambil jalan tengah. Pemikiran dan tindakan NU yang cenderung serba “jalan tengah” tersebut tidak lain adalah hasil konstruksi pemikiran para pendiri dan pimpinan NU yang terdahulu dalam merespon perkembangan bangsa Indonesia. Telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa komunitas pesantren salaf berulang kali menegaskan bahwa mereka merupakan golongan *nahdliyin* yang anti berbuat radikal.

Selain itu, peran kyai sebagai sosok sentral memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan dan perkembangan pesantren salaf. Peran sentral tersebut memudahkan “komando” menjadi berjalan dua arah dan sulit untuk bercabang cabang. Kharisma yang dimiliki Kyai Salaf mendorong seluruh komunitas pesantren untuk senantiasa percaya dan patuh pada pimpinan pesantren tersebut. Maka menjadi hal yang lumrah ketika pada pesantren salaf seringkali reputasi kyai dan keluarganya lebih dikenal masyarakat dari pada nama pondok nya sendiri.

Terkait hal tersebut, Dhofier (1982) mengemukakan bahwa dalam pesantren salaf terdapat jaringan yang kuat antara kyai, santri dan para alumni melalui kultur pendidikan yang tradisional. Hubungan tersebut sangat erat, bahkan seringkali melebihi hubungan kekerabatan. Hubungan tersebutlah yang memberikan implikasi terhadap peran sentral kyai baik di internal pesantren maupun masyarakat disekitarnya. Maka dari itu, Basis kultural tunggal yang ada dalam pesantren salaf akan memudahkan pengawalan untuk penjagaan tradisi. Sehingga, pesantren salaf yang umumnya berada dalam tradisi kultural NU yang kuat sangat akan memiliki pemikiran kepaahaman agama dan kenegaraan yang sama dengan basis kultural yang mereka ikuti. Khususnya mengenai sikap beragama dan sosial mereka. Terlihat dari persepsi komunitas pesantren salaf tersebut yang cenderung moderat dan toleran serta cenderung inklusif.

Pesantren Modern : Ranah untuk berkembangnya pandangan variatif pada komunitas pesantren yang egaliter

Pesantren modern muncul sebagai jawaban terhadap

tantangan globalisasi. Adanya pesantren dengan sistem modern diharapkan dapat mencetak generasi Islami yang bisa menjawab tantangan perubahan zaman. Sehingga, pesantren modern berupaya untuk menyeimbangkan porsi ilmu agama dan pelajaran umum. Pesantren modern juga bisa disebut sebagai miniatur kelompok yang multikultural, karena kecenderungan pesantren tipe ini adalah secara kultural tidak berafiliasi pada ormas tertentu sehingga bisa mengakomodasi semua golongan.

Pada pesantren modern, persepsi masyarakat pesantren mengenai radikalisme cenderung variatif, sesuai dengan basis pesantren yang mengakomodasi berbagai pandangan. Secara umum, kurikulum yang ada pada pesantren modern tidak ada yang membawa paham radikal. Walau secara keseluruhan dalam pesantren modern tidak ada paham maupun pelajaran yang berkembang, namun terdapat salah satu informan yang mempunyai paham yang fundamentalis.

Pandangan fundamental tersebut bisa muncul karena pandangan mereka tentang umat Islam yang mengalami keterpurukan dan hukum di Indonesia yang mereka nilai tidak berjalan dengan semestinya dan tidak membuat jera. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, makna fundamentalis disini bukanlah pengertian fundamentalis yang dipahami oleh Dunia Barat yang cenderung diartikan radikal dan anarkis, namun fundamentalis dalam bahasan ini lebih mengarah pada mereka yang berpandangan idealistik yang cenderung kritis terhadap kondisi hubungan keagamaan dewasa ini serta beranggapan bahwa untuk mengatasi masalah masalah dalam dunia ini maka ajaran Islam harus diterapkan secara *kaffah* (holistik) pada setiap lini kehidupan. Karena menurut mereka Islam tidak hanya membahas hal-hal yang bersifat ukhrawi (ke-akhiratan) namun juga masalah-masalah duniawi. Pandangan ini jelas mengutuk segala tindak terorisme, namun menilai bahwa umat Islam tidak boleh terlena dengan dakwah *bil ma'ruf* (dengan cara yang baik) karena kekhawatiran akan meluasnya dan tidak terkontrolnya tindak kemaksiatan.

Selanjutnya, Berbeda halnya dengan pesantren salaf yang identik dengan sosok sentral Kyai, Pesantren modern lebih menitik beratkan pada bagaimana lembaga pesantren tersebut bisa lebih dikenal dan berkembang dari pada sosok kyai nya. Pada pesantren modern sebutan “kyai” tidak begitu populer,

beberapa pesantren modern lebih cenderung menyebut sebagai pimpinan pesantren atau ustadz. Selain itu keorganisasian pesantren modern juga jarang yang dipegang oleh keluarga, dan bisa berganti-ganti dengan masa pimpinan yang ditentukan. Sistem tersebut dinilai baik dalam pembentukan kualitas dan mutu pesantren, namun dengan berganti-gantinya pengasuh dengan latar belakang yang variatif, kultur yang ada di pesantren modern cenderung bias dan tergantung pada tokoh sentral yang membawa institusi tersebut ke arah mana.

Maka, Pesantren modern dengan sistem didalamnya merupakan ranah untuk berkembangnya berbeagai pandangan variatif sesuai dengan basis yang bisa menerima semua golongan. Dalam hal ini, ditengah berkembangnya berbagai golongan, Pesantren modern tidak akan terbawa pada arus radikalisme agama selama berada dalam komando Kemenag, sistem yang dijalankan terbuka dan memiliki kurikulum jelas serta jajaran pengajar yang jelas.

D. Penutup

Pesantren salaf dan modern memiliki ciri khas kultural dan sistem pengajaran yang berbeda dalam menyampaikan pendidikan agama Islam sehingga terdapat perbedaan dalam pembentukan persepsi mereka mengenai isu radikalisme. Pada komunitas pesantren salaf, sosok sentral kyai dalam pengkonstruksian nilai melalui satu basis tunggal berpengaruh pada homogenitas persepsi komunitas pesantren mengenai radikalisme, dimana persepsi tersebut cenderung moderat dan toleran. Sementara itu, pada pesantren modern faktor yang lebih berpengaruh dalam pembentukan persepsi mengenai radikalisme adalah interrelasi antar *stock of knowldge* masing-masing informan meliputi latar belakang, riwayat hidup, pengalaman, organisasi, akses informasi serta sumber *stock of knowledge* lainnya, sehingga persepsi yang muncul bervariasi. Masing-masing pesantren tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam sistem pengajarannya, walaupun begitu pendidikan pada kedua pesantren tersebut tidak ada yang mengarah pada ajaran yang radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S. Ahmed. *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan. 2004).
- Ali Machsana Moesa. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya: LKIS.2007)
- Ayub Mursalin & Ibnu Katsir, 2010, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren pesantrendi Provinsi Jambi" dalam *jurnal Kontekstualita Vol. 25, No. 2, 2010 hal 255-290*
- Kumar Ramakhrisna, *Madrassas, Pesantrens, and Impact of Education on support for Radicalism & Terrorism on Education & Terorrism* (2009)
- Lexy J Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung. 2007)
- Najib Burhani et. al. *Factors causing the emergence of radical Islam: A preliminary analysi* (ICIP Journal (TAF/ICIP). 2005) hal 1-23.
- Najib Burhani. *Al-tawassuf wa-l i'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam* (Asian Journal of Social Science (NUS/ Brill))
- Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966).
- Siti Kholifah & Fitrianita. *Respon Masyarakat Dan Ormas Islam Tentang Gerakan Isis (Negara Islam Irak Dan Suriah) Di Kota Malang* (Jurnal Hibah Penelitian Universitas Brawijaya.2015)
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982.)

